

PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAME BANDAR LAMPUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Devita Febriani Putri^{1*}, Tusy Triwahyuni¹, Nia Triswanti², Ni Gusti Ayu Dewi Rismasari³, Vionita³, Den Raza Anggara³, Nurmarisah³

¹Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: devita@malahayati.ac.id

Abstract: Knowledge and Behavior Of The Community With The Incident Of Dengue Hemorrhagic Fever In The Working Area Of Sukarame Community Health Center Bandar Lampung During The Covid-19 Pandemic. Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a vector-borne disease caused by the dengue virus which is transmitted by the vectors *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. At the end of 2019 a new virus spread, namely SARS-CoV-2 with a disease called COVID-19. In addition to the difficulties caused by COVID-19, DHF-endemic countries must face an increase in DHF cases. Community knowledge and behavior have an important role in controlling DHF cases. This study aims to determine the relationship between community knowledge and behavior and the incidence of DHF in the working area of the Sukarame Health Center in Bandar Lampung during the COVID-19 pandemic. Analytical research with a research design using a Cross Sectional approach. The sampling technique uses Simple Random Sampling. The research instrument used a valid and reliable questionnaire with data collection carried out using interviews and door-to-door observations in the working area of the Sukarame Health Center in Bandar Lampung. Data analysis used the Chi-square test. Obtained from 98 respondents, the incidence of positive DHF was 33 respondents (33.7%) and negative as many as 65 respondents (66.3%). Chi-square analysis showed that there was a significant relationship between community knowledge and the incidence of DHF with a p-value of 0.037 and there was a significant relationship between community behavior and the incidence of DHF with a p-value of 0.018. The level of community knowledge and behavior influences the incidence of DHF in the working area of the Sukarame Health Center during the COVID-19 pandemic. Community knowledge is one of the first aspects that need to be improved immediately. Communities that have a good knowledge base will have self-efficacy in the form of behavior/measures for preventing DHF.

Keywords : three or more word(s) or phrase(s) that's is important, specific or representative for the article

Abstrak: Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung Pada Masa Pandemi Covid-19. Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah vektor-borne diseases disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui nyamuk vektor *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Pada akhir tahun 2019 merebaknya virus baru yaitu SARS-CoV-2 dengan penyakitnya yang disebut COVID-19. Selain kesulitan yang ditimbulkan oleh COVID-19, negara endemik DBD harus menghadapi peningkatan kasus DBD. Pengetahuan dan perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam pengendalian kasus DBD. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung pada masa pandemi

COVID-19. Penelitian analitik dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel dengan pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi *door to door* di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Didapatkan dari 98 responden, kejadian DBD positif sebanyak 33 responden (33,7%) dan negatif sebanyak 65 responden (66,3%). Analisis *Chi-square* menunjukkan, terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD dengan *p-value* 0,037 dan terdapat hubungan bermakna perilaku masyarakat dengan kejadian DBD dengan *p-value* 0.018. Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat berpengaruh pada kejadian DBD di di wilayah kerja Puskesmas Sukarame pada saat pandemi COVID-19. Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu aspek pertama yang perlu segera ditingkatkan. Masyarakat yang mempunyai dasar pengetahuan baik akan mempunyai *self efficacy* yang berwujud pada perilaku/tindakan pencegahan DBD.

Kata Kunci: Kejadian Demam Berdarah *Dengue*, Pengetahuan, Perilaku, Pandemi, COVID-19.

PENDAHULUAN

Demam berdarah *dengue* (DBD) adalah salah satu *vektor-borne diseases* di wilayah tropis dan subtropis. Penyakit ini disebabkan oleh 4 serotipe virus *dengue* (DENV) yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Penyebaran dilakukan oleh nyamuk infeksius spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. DBD adalah penyakit arboviral yang paling cepat menyebar di dunia dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahun nya. *The Global Burden of Disease* melaporkan kejadian demam berdarah meningkat menjadi enam kali lipat dari tahun 1990 hingga 2013, dengan wilayah Asia Tenggara menyumbang 52% dari beban penyakit (Stanaway et al, 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 50 juta hingga 100 juta kasus terjadi setiap tahun (Wilder-Smith et al, 2019). Epidemio disertai dengan morbiditas yang tinggi dan banyak kematian terjadi di banyak negara tropis termasuk Asia Tenggara (Heryanti, et al., 2020). Di Indonesia penyakit DBD masih merupakan masalah kesehatan utama. Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk, jumlah penderita dan penyebarannya semakin bertambah. Berdasarkan Kemenkes RI (2018), jumlah kasus yang terinfeksi DBD di Indonesia tahun 2016 sebanyak 463 kasus, pada tahun 2017

terdapat 434 kasus, serta pada tahun 2018 terdapat 440 kasus.

Pada akhir tahun 2019 dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Virus ini ditemukan pada akhir Desember tahun 2019 dan berasal dari Wuhan, Tiongkok (Yuliana, 2020). Virus ini telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara, serta virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. COVID-19 dinyatakan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh WHO pada 30 Januari 2020 (WHO, 2020). COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia tanggal 2 Maret 2020 terdiri dari dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah sekitar seribu kasus dan 136 kematian. Di Indonesia tingkat mortalitas Covid-19 sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Susilo, et al., 2020).

Selain kesulitan yang ditimbulkan oleh COVID-19, negara-negara endemik DBD harus menghadapi peningkatan kasus DBD (Olive et al, 2020; Cardona-Ospina et al, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (2020), kasus COVID-19 yang terus bertambah, penambahan kasus baru dan kematian akibat demam berdarah *dengue* (DBD)

terus terjadi. Tahun 2019 hingga bulan Juni ada 727 kasus kematian akibat DBD, dan pada era pandemi Covid-19 yaitu bulan Januari hingga Juni 2020 dilaporkan jumlah kematian akibat DBD sebanyak 446 kasus, tetapi kondisi tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai penurunan.

Lampung merupakan Provinsi yang beriklim tropis dan mempunyai beberapa wilayah endemis DBD. Pada musim perubahan cuaca kasus DBD di provinsi Lampung cukup tinggi. Tahun 2016 Provinsi Lampung memiliki jumlah kasus DBD dengan angka kesakitan/*Incidance Rate* (IR) 55,04/100.000 penduduk serta angka kematian/*Case Facility Rate* (CFR) sebesar 0,33% (Dinkes Lampung, 2016). Kota Bandar Lampung salah satu wilayah endemis DBD, dengan angka kesakitan yang berfluktuasi. Pada masa pandemi COVID-19, tercatat dari bulan Januari–Agustus tahun 2020 Kota Bandar Lampung menempati urutan kedua dengan kasus DBD tertinggi di provinsi Lampung yaitu 873 kasus (Dinkes Lampung, 2020). Salah satu daerah yang memiliki angka kejadian/kasus DBD tinggi di Kota Bandar Lampung adalah Kecamatan Sukarame. Pada tahun 2019, di Kecamatan Sukarame terdapat kasus DBD sebanyak 120 kasus yang menempatkan Sukarame pada posisi pertama terbanyak kasus DBD di Kota Bandar Lampung (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2020).

Beberapa studi membuktikan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat berkaitan signifikan dengan kejadian DBD (Sari, 2012 ; Pandaibesi, 2017; Timah, S., 2021). Kurangnya praktik atau peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DBD mempengaruhi peningkatan angka kesakitan serta angka kematian DBD (Puspaningrum, 2014). Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat tentang DBD penting ditingkatkan karena dapat mencegah, dan mengendalikan kasus DBD (Wong et al, 2015).

Faktor cuaca dan karantina yang diterapkan di masa pandemi membuat

kasus demam berdarah *dengue* melonjak drastis. Sudut bangunan seperti prasarana umum, tempat ibadah dan bangunan lain yang ditinggalkan karena adanya kebijakan *work from home*, menyebabkan nyamuk vektor berkembang biak. Nyamuk vektor bersifat antropofilik begitu mudahnya menularkan virus dengue dikarenakan hospes manusia berada didalam ruangan (Mashudi et al, 2022). Meningkatnya kasus DBD di tengah pandemi salah satunya terjadi akibat program juru pemantau jentik (jumantik) yang terganggu karena imbauan *physical distancing*. Hal itu membatasi pergerakan jumantik yang memantau adanya nyamuk vektor melalui sistem *door – to – door* dan mendistribusikan larvasida kepada penduduk (Kemenkes, 2020). Dari uraian latar belakang, maka studi ini bertujuan untuk meneliti hubungan pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung Pada Masa Pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian analitik dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian telah lulus kelaikan etik dari Komisi Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor surat 1318/EC/KEP-UNMAL/XII/2020. Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame yang terpilih sebagai tempat penelitian adalah Kelurahan Sukarame dan Kelurahan Waydadi, dikarenakan memiliki populasi penduduk terbanyak dan terluas sehingga dapat mewakili Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukarame dan Kelurahan Waydadi pada masa pandemi COVID-19. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*, berjumlah 98 responden. Kriteria inklusi responden adalah penelitian ini adalah bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*, mampu berkomunikasi dengan baik, dan

memiliki data yang lengkap. Untuk kader program DBD dan jumentik berstatus responden dengan kriteria eksklusi tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian Menggunakan Kuisisioner Yang Telah Dilakukan Uji Validitas Dan Reliabilitas Oleh Penelitian Sebelumnya, Dan Dilakukan Sedikit Modifikasi Untuk Mengetahui Hubungan Perilaku Masyarakat Ketika Pandemi COVID-19 Dan Dampaknya Terhadap Kasus DBD. Instrumen Kuisisioner Pengetahuan Masyarakat Sebanyak 10 Pertanyaan,

Dan Perilaku Masyarakat Sebanyak 10 Pertanyaan Dengan Nilai Skor $\geq 80\%$ Dikategorikan Pengetahuan tinggi/Perilaku Baik Dan Jika Nilai Skor $< 80\%$ Dikategorikan Pengetahuan rendah/Perilaku Buruk. Data Diperoleh Dengan Wawancara Menggunakan Kuisisioner, Serta Observasi Ker Rumah Responden. Analisis data menggunakan uji statistic Chi-square untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD pada masa pandemi COVID-19

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Perilaku dan Kejadian DBD

Variable	n	%	P-Value	OR
Kejadian DBD				
Positif	33	33.7		
Negatif	65	66.3		
Pengetahuan				
Tinggi	41	41.8	0,037	2,586
Rendah	57	58.2		
Perilaku				
Baik	43	43.9	0,018	2,925
Buruk	55	56.1		
TOTAL	98	100		

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dan perilaku dan kejadian DBD dapat dilihat di Tabel 1. Jumlah kejadian DBD positif terdapat sebanyak 33 responden (33,7%), dan kejadian DBD negatif sebanyak 65 responden (66,3%). Responden yang memiliki Pengetahuan baik di Kelurahan Sukarame dan Kelurahan way dadi sebesar 41,8%. Presentase ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan responden berpengetahuan buruk yaitu 58,2%. Begitu pula dengan responden berperilaku buruk (56,1%) masih lebih tinggi dibandingkan responden berperilaku baik (43,9%).

Berdasarkan penjabaran Tabel 1 Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh $p = 0,037$ dengan nilai $OR = 2,586$ yang berarti terdapat hubungan

yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD, dimana responden dengan pengetahuan rendah berpeluang 2 kali untuk terkena DBD dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tinggi. Untuk variabel perilaku diperoleh $p = 0,018$ dengan nilai $OR = 2,925$ artinya terdapat hubungan bermakna antara perilaku dengan kejadian DBD, dimana responden dengan perilaku buruk berpeluang 2 kali untuk terkena DBD dibandingkan dengan perilaku responden yang baik.

PEMBAHASAN

Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Kecamatan Sukarame Pada Saat Pandemi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan angka kejadian DBD di Wilayah Kerja

Puskesmas Sukarame sebanyak 33 kasus. Menurut hasil observasi di kedua kelurahan, faktor lingkungan juga berpengaruh. Pada kedua kelurahan merupakan pemukiman terpadat berjumlah 5675 rumah serta memiliki kondisi lingkungan yang kotor. Kepadatan penduduk yang tinggi akan mempermudah terjadinya transmisi virus *dengue* oleh vektor nyamuk *Ae. aegypti*, sehingga jumlah kasus DBD di wilayah tersebut akan meningkat.

Studi Masrizal & Sari (2016) menyatakan kepadatan penduduk dikaitkan dengan jarak terbang nyamuk dan penularan penyakit DBD. Semakin padat penduduk maka semakin mudah untuk terjadinya penularan DBD oleh karena jarak terbang nyamuk lebih pendek. Semakin padat suatu wilayah, maka potensi penularan penyakit semakin besar. Studi yang dilakukan di Kecamatan Karang Malang Kabupaten Sragen oleh Setyaningsih (2014) menunjukkan secara spasial terdapat hubungan antara kepadatan penduduk dengan DBD. Hasil penelitian menunjukkan desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, memiliki kejadian DBD yang lebih banyak dibandingkan wilayah lain.

Pada era pandemi COVID-19 pencegahan dan pengendalian DBD harus mengedepankan langkah preventif dan promotif dengan kemandirian masyarakat melalui Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik. Langkah tersebut belum terlaksana di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Bandar Lampung. Perbedaan pengendalian DBD sebelum dan selama masa pandemi COVID-19, yaitu pada masa pandemi COVID-19 petugas menggunakan masker sebagai pelindung diri dan mengedepankan *Social Distancing*, serta masyarakat diberikan edukasi untuk mengidentifikasi Sarang Nyamuk didalam rumah. Pada saat pandemi COVID-19 pelaksanaan fogging hanya dilakukan di luar rumah dengan radius area pengabutan 200 m dari rumah penderita DBD yang ditemukan (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Kota Bandar Lampung (2020), kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sukarame

mengalami kenaikan, tetapi saat dilakukan penelitian dibulan Februari 2021 (masa pandemi COVID-19), jumlah kasus DBD menurun. Kemungkinan terkendala pencatatan atau pelaporan kasus DBD secara lengkap atau belum selesai di Puskesmas Sukarame karena petugas lebihfokus ke penanganan COVID-19.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Pada Masa Pandemi COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat dengan kategori tertinggi adalah pengetahuan rendah sebanyak 57 responden (58,2%). Tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh dengan kejadian DBD, dimana responden berpengetahuan rendah beresiko tertular DBD 2 kali lebih besar dibandingkan responden berpengetahuan tinggi tentang DBD. Hasil penelitian sejalan dengan Sari (2012) dalam penelitiannya Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian DBD dengan nilai p sebesar 0,001. Hasil penelitian didukung oleh Husna et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD pada wilayah kerja Puskesmas Way Kandis. Studi yang berkaitan oleh Putri et al. (2021) membuktikan responden yang berpengetahuan tinggi berpengaruh dengan keberadaan jentik nyamuk vektor. Responden yang berpengetahuan rendah mempunyai resiko 4 kali lebih besar ditemukan jentik nyamuk pada kontainer rumahnya.

Hasil wawancara dan observasi dengan responden, didapatkan 42,1% mengalami kejadian DBD positif dengan pengetahuan responden yang rendah. Kebanyakan masyarakat kelurahan sukarame dan kelurahan way dadi memiliki pengetahuan kurang tentang waktu nyamuk *Aedes aegypti* menggigit manusia. Selain itu responden juga kurang mengetahui tentang kegunaan

dari bubuk abate, dan pencegahan awal perkembangan larva nyamuk vektor *Ae. aegypti* seperti menguras kontainer yang dilakukan minimal seminggu sekali, menutup tempat penampungan air yang ada di rumah, mengubur barang – barang bekas yang dapat menampung air hujan, serta kurangnya pengetahuan tentang tempat mana saja yang memungkinkan nyamuk *Ae. aegypti* berkembang biak. Pengetahuan responden dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk dan cara mencegah gigitan nyamuk *Ae. aegypti* masih rendah, maka responden tidak dapat mengambil tindakan tepat sehingga rentan terkena DBD.

Hasil wawancara dan observasi terdapat responden yang berpengetahuan tinggi, tetapi masih tertular DBD, sebanyak 22,0%. Hal ini terjadi karena pengetahuan tidak diwujudkan menjadi suatu tindakan untuk mengurangi kejadian DBD. Terlihat masih kurangnya kesadaran responden terhadap kebersihan lingkungan sekitar rumah dan pentingnya gerakan pemberantasan nyamuk vektor DBD. Secara tidak langsung dapat dikatakan pengetahuan tinggi atau rendah tidak memberi pengaruh nyata terhadap kejadian DBD. Hal ini didukung oleh beberapa studi yang menyatakan pengetahuan masyarakat tidak berpengaruh dengan kejadian DBD (Retang et al. 2021; Ardayabi et al, 2022).

Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Pada Masa Pandemi COVID-19

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku masyarakat berhubungan bermakna dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,018$, dan membuktikan responden berperilaku buruk beresiko terkena DBD 2 kali lebih besar dibanding responden berperilaku baik. Hasil ini sejalan dengan studi Purnama et al., (2013) di Kecamatan Denpasar Selatan Bali bahwa perilaku masyarakat berhubungan dengan kejadian DBD dengan p -value 0,014. Membersihkan

lingkungan dan secara rutin melakukan pembasmian sarang nyamuk akan efektif mengurangi tempat berkembangbiak nyamuk, sehingga dapat mengurangi kejadian DBD di lingkungannya. Studi Retang et al. (2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang juga menyatakan hubungan signifikan antara perilaku masyarakat dengan Kejadian DBD, dan didukung oleh hasil penelitian Ardayani et al (2022) Perilaku Masyarakat tentang sanitasi lingkungan berpengaruh dengan kejadian DBD di Kelurahan Cibeunying Kabupaten Bandung.

Hasil observasi dan wawancara dengan responden, terdapat 43,6% yang mengalami kejadian DBD positif dengan perilaku responden yang buruk. Masyarakat kelurahan Sukarame dan kelurahan Way Dadi masih kurang melakukan pencegahan gigitan nyamuk. Mayoritas responden masih terbiasa menggantung pakaian di dinding kamar ataupun di balik pintu kamar dan tidak menutup penampungan air. Akibatnya nyamuk *Ae. aegypti* mudah berkembang biak. Nyamuk betina *Ae. aegypti* yang selesai menghisap darah, mempunyai perilaku beristirahat salah satunya pada pakaian menggantung, apalagi berwarna gelap. Setelah itu nyamuk betina menunggu pematangan telurnya dan siap bertelur pada kontainer yang tidak tertutup di dalam rumah (Chade, 2013; Santoso et al, 2018; Putri et al 2021).

Hasil penelitian dari responden yang terkena DBD berperilaku baik sebesar 20,9%. Menurut observasi penelitian, faktor lain sebagai penunjang penyebab DBD yaitu sanitasi lingkungan yang buruk. Pemukiman yang padat memungkinkan masyarakat lalai akan kebersihan lingkungan sekitar, seperti barang bekas disekitar rumah yang dapat menampung air hujan menjadi tempat berkembang biakan nyamuk vektor. Terkadang pot bunga atau lubang pohon yang terisi juga sering terlewat dibersihkan oleh masyarakat.

DBD merupakan ancaman serius bagi penduduk. Selain komplikasi klinis

dari penyakit ini, demam berdarah memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi keluarga dan selanjutnya masyarakat umum (Sharstri et al 2020; Ganeshkumar et al 2018; Hung et al 2020). Situasi ini diperburuk oleh sirkulasi bersama DBD dan COVID-19, menyebabkan keterlambatan diagnosis, pengobatan, kurangnya pelaporan dan disintegrasi surveilans serta intervensi kontrol (Olive et al 2020). Cara efektif terpenting untuk mencegah penularan penyakit adalah mengendalikan dan mengubah informasi akurat serta kesadaran perilaku tentang DBD. Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu aspek pertama yang perlu segera ditingkatkan. Masyarakat yang mempunyai dasar pengetahuan baik akan mempunyai *self efficacy* yang berwujud pada perilaku/tindakan pencegahan DBD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi Kejadian DBD di wilayah Puskesmas Sukarame pada saat pandemi COVID-19 sebanyak 33 kasus (33,7%). Kejadian DBD lebih banyak terjadi pada masyarakat yang berpengetahuan rendah dan berperilaku buruk. Tingkat pengetahuan ($p=0,037$) dan perilaku ($p=0,018$) masyarakat berpengaruh pada kejadian DBD di wilayah Puskesmas Sukarame pada saat pandemi COVID-19. Pemerintah bersama Dinas Kesehatan setempat terus memberikan pengarahannya dan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan DBD. Selama pandemi COVID-19 penggunaan media sosial meningkat pesat sehingga memungkinkan pemerintah membuat video singkat tentang pencegahan DBD yang tepat selama masa pandemi COVID-19. Bagi Puskesmas Sukarame pada era pandemi COVID-19 untuk mulai melaksanakan Gerakan satu rumah satu jumantik, dengan melibatkan anggota keluarga dirumah, sebagai jumantik mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardayani, T., Fuadah, F. and Setiadi, D., 2022. Hubungan Pengetahuan Dan

Perilaku Masyarakat Tentang Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Rw 10 Kelurahan Cibeunying Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 10(2), pp.99-107.

Cardona-Ospina, J.A., Arteaga-Livias, K., Villamil-Gómez, W.E., Pérez-Díaz, C.E., Katterine Bonilla-Aldana, D., Mondragon-Cardona, Á., Solarte-Portilla, M., Martinez, E., Millan-Oñate, J., López-Medina, E. and López, P., 2021. Dengue and COVID-19, overlapping epidemics? An analysis from Colombia. *Journal of Medical Virology*, 93(1), pp.522-527.

Chadee, D. D. (2013). Resting behaviour of *Aedes aegypti* in Trinidad: with evidence for the re-introduction of indoor residual spraying (IRS) for dengue control. *Parasites & vectors*, 6(1), 255.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015*. Bandar Lampung.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2020. *Situasi Demam Berdarah Dengue (DBD) Provinsi Lampung Tahun 2020*. Bandar Lampung.

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. 2020. *Evaluasi Program DBD Di Kota Bandar Lampung TW.II Tahun 2020*. Bandar Lampung.

Ganeshkumar, P., Murhekar, M.V., Poornima, V., Saravanakumar, V., Sukumaran, K., Anandaselvasankar, A., John, D. and Mehendale, S.M., 2018. Dengue infection in India: A systematic review and meta-analysis. *PLoS neglected tropical diseases*, 12(7), p.e0006618.

Heryanti, N., Fajar, N. A. & Windusari, Y., 2020. Analisis Pengendalian Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada B alita Di Kota Palembang. *Aisyiyah Medika*, 5(2).

Hung, T.M., Shepard, D.S., Bettis, A.A., Nguyen, H.A., McBride, A., Clapham, H.E. and Turner, H.C., 2020. Productivity costs from a

- dengue episode in Asia: a systematic literature review. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), pp.1-18.
- Husna, I., Putri, D.F., Triwahyuni, T. and Kencana, G.B., 2020. Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas way kandis bandar lampung tahun 2020. *Jurnal analisis kesehatan*, 9(1), pp.9-16.
- Kemkes. 2018. *Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesia Tahun 2017*. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/>. Diakses tanggal 18 Maret 2019.
- Kemkes, 2020. *Orang Positif Covid-19 Berisiko Terinfeksi DBD*. Tersedia dalam <https://www.depkes.go.id/>. Diakses tanggal 4 Juli 2020.
- Mashudi, D.N., Ahmad, N. and Mohd Said, S., 2022. Level of dengue preventive practices and associated factors in a Malaysian residential area during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Plos one*, 17(4), p.e0267899.
- Masrizal, Sari, N.P., 2016. Dengue Fever Case Analysis Based on Elements of The Climate and Population Density Through Gis Approach in Tanah Datar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol.10, No. 2, 166-171.
- Olive, M.M., Baldet, T., Devillers, J., Fite, J., Paty, M.C., Paupy, C., Quénel, P., Quillery, E., Raude, J., Stahl, J.P. and Thiann-Bo-Morel, M., 2020. The COVID-19 pandemic should not jeopardize dengue control. *PLoS neglected tropical diseases*, 14(9), p.e0008716.
- Pandaibesi, R., 2017. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Di Kecamatan Medan Sunggal*. [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purnama, S. G., Satoto, T. B. & Prabandari, Y., Puspaningrum, N. A., 2014. *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue Dengan Perilaku 3M Plus Di Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul*. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Putri, D.F., Triwahyuni, T. and Saragih, J.M., 2021. Pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti: Vektor penyakit demam berdarah dengue. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), pp.56-63.
- Retang, P.A., Salmun, J.A. and Setyobudi, A., 2021. Hubungan Perilaku dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskemas Bakunase Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp.63-71.
- Sari D., 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku 3M responden dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Kecamatan Bebesan Kabupaten Aceh Tengah tahun 2012*. [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Santoso, S., Margarety, I., Taviv, Y., Wempi, I. G., Mayasari, R., & Marini, M. (2018). Hubungan Karakteristik Kontainer dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti pada Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(1), 9-18.
- Setyaningsih, W., Setyawan, D.A., 2014. Pemodelan Sistem Informasi Geografis (Sig) pada Distribusi Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol. 3, No. 2, 106- 114. <http://dx.doi.org/10.30633/88122017201725-341>
- Shastri, P.S., Gupta, P. and Kumar, R., 2020. A prospective 3 year study of clinical spectrum and outcome of dengue fever in ICU from a tertiary care hospital in North India. *Indian journal of Perilaku PSN ter anaesthesia*, 64(3), p.181.

- Susilo, A., Rumende, M. & Pitoyo, W. C., 2020. Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1).
- Stanaway, J.D., Shepard, D.S., Undurraga, E.A., Halasa, Y.A., Coffeng, L.E., Brady, O.J., Hay, S.I., Bedi, N., Bensenor, I.M., Castañeda-Orjuela, C.A. and Chuang, T.W., 2016. The global burden of dengue: an analysis from the Global Burden of Disease Study 2013. *The Lancet infectious diseases*, 16(6), pp.712-723.
- Timah, S., 2021. Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Diwilayah Kerja Puskesmas Wenang Kecamatan Wenang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(3).
- Wilder-Smith, A., Ooi, E.E., Horstick, O. and Wills, B., 2019. Dengue. *The Lancet*, 393(10169), pp.350-363.
- Wong, L.P., Shakir, S.M.M., Atefi, N. and AbuBakar, S., 2015. Factors affecting dengue prevention practices: nationwide survey of the Malaysian public. *PloS one*, 10(4), p.e0122890.
- World Health Organization. 2020. COVID-19 Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) Global research and innovation forum 2020 [cited 2021 31 Jul 2021]. Available from: [https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-public-health-emergency-of-international-concern-\(pheic\)-global-research-and-innovation-forum](https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-public-health-emergency-of-international-concern-(pheic)-global-research-and-innovation-forum).
- Yuliana, 2020. Corona Virus Diseases (Covis-19); Sebuah Tinjauan Literature. *Wellness and healthy magazine*, 2(1).